# فَصْلٌ فِي مُبْطِلاَتِ الصَّلاَةِ

---

# PASAL
# TANTANG PERKARA
# YANG MEMBATALKAN SHOLAT

---

(تَبْطُلُ الصَّلاَةُ ) فَرْضُهَا وَنَفلُهَا لَا صَوْمٌ وَاعْتِكَافٌ ( بِنِيَّةِ قَطْعِهَا ) وَتَعْلِيْقِهِ بِحُصُوْلِ شَيْءٍ وَلَوْ مُحَالاً عَادِيًا ( وَتَرَدُّدٍ فِيْهِ ) أَيِ الْقَطْعِ وَلَا مُؤَاخذَةَ بِوَسْوَاسٍ قَهْرِيّ فِي الصَّلاَةِ كَالْإِيمَانِ وَغَيْرِهِ ( وَبِفِعْلٍ كَثِيْرٍ ) يَقِيْنًا مِنْ غَيْرِ جِنْسِ أَفْعَالِهَا إِنْ صَدَرَ مِمَّنْ عَلِمَ تَحْرِيْمَهُ أَوْ جَهِلَهُ وَلَمْ يُعْذَرْ حَالَ كَوْنِهِ ( وِلاَءً ) عُرْفًا فِي غَيْرِ شِدَّةِ الْخَوْفِ وَنَفْلِ السَّفَرِ بِخِلاَفِ الْقَلِيْلِ كَخَطْوَتَيْنِ وَإِنِ اتَّسَعَتَا حَيْثُ لَا وُثْبَةَ وَالضَّرْبَتَيْنِ نَعَمْ لَوْ قَصَدَ ثَلَاثًا مُتَوَالِيَةً ثُمَّ فَعَلَ وَاحِدَةً أَوْ شَرَعَ فِيْهَا بَطَلَتْ صَلاَتُهُ وَالْكَثِيْرُ الْمُتَفرِّقُ بِحَيْثُ يُعَدُّ كُلٌّ مُنْقَطِعًا عَمَّا قَبْلَهُ وَحَدُّ الْبَغَوِيّ بِأَنْ يَكُوْنَ بَيْنَهُمَا قَدْرُ رَكْعَةٍ ضَعِيْفٌ كَمَا فِي الْمَجْمُوْعِ ( وَلَوْ ) كَانَ الْفِعْلُ الْكَثِيْرُ ( سَهْوًا ) وَالْكَثِيْرُ ( كَثَلاَثٍ ) مُضْغَاتٍ وَ ( خُطُوَاتٍ تَوَالَتْ ) وَإِنْ كَانَتْ بِقَدْرِ خُطْوَةٍ مُغْتَفِرَةٍ وَكَتَحْرِيْكِ رَأْسِهِ وَيَدَيْهِ وَلَوْ مَعًا وَالْخَطْوَةُ بِفَتْحِ الْخاءِ الْمَرَّةُ وَهِيَ هُنَا نَقْلُ رِجْلِ الْاَمَامِ أَوْ غَيْرِهِ فَإِنْ نَقَلَ مَعَهَا الْأُخْرَى وَلَوْ بِلَا تَعَاقُبٍ فَخَطْوَتَانِ كَمَا اعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لَكِنِ الَّذِي جَزَمَ بِهِ فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ وَغَيْرِهِ أَنَّ نَقْلَ رِجْلٍ مَعَ نَقْلِ الْأُخْرَى إِلَى مُحَاذَاتِهَا وِلاَءً خَطْوَةٌ فَقَطْ فَإِنْ نُقِلَ كُلاًّ عَلَى التَّعَاقُبِ فَخَطْوَتَانِ بِلَا نِزَاعٍ وَلَوْ شَكَّ فِي فِعْلٍ أَقَلِيْلٌ أَوْ كَثِيْرٌ فَلَا بُطْلاَنَ وَتَبْطُلُ بِالْوُثْبَةِ وَإِنْ لَمْ تَتَعَدَّدْ.

---

( Sholat fardlu ataupun sunah hukumnya menjadi batal ) , bukan puasa dan i'tikaf [1] dengan sebab: (1. Berniat memutusnya) atau menggantungkannya dengan hasilnya sesuatu walaupun sesuatu tersebut mustahil terjadi secara adatnya.[2] ( 2. Bimbang dalam memutus sholat ).[3] Tidak masalah dengan sebab was-was yang memaksa hati didalam sholat seperti iman dan selainnya. ( 3. Melakukan pekerjaan yang banyak ) secara yakin dari selain jenis pekerjaan sholat, jika hal tersebut dilakukan oleh seseorang yang mengetahui keharamannya atau dari orang bodoh yang tidak ditolelir[4] serta pekerjaan tersebut (sambung-menyambung ) secara umumnya selain keadaan *syidatul khauf* dan sholat sunah dalam perjalanan. Berbeda bila pekerjaan tersebut hanya sedikit seperti dua langkah walaupun dengan langkah yang lebar sekira tidak meloncat, dan seperti dua pukulan. Benar tidak batal namun jikalau seseorang berniat melakukan tiga gerakan yang berturut - turut lantas ia melakukan satu saja atau ia

---

[1] Tidak batal puasa dan I'tikaf dengan niat memutusnya. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 247 Darl Fikr

[2] Seperti terbang kelangit , tidak memotongnya pisau dan lain sebagainya. Berbeda dengan perkara yang mustahil secara akal seperti menyatunya dua hal yang bertentangan maka tidak batal dengan menggantung kan terjadinya hal tersebut. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 247 Darl Fikr

[3] Maka sholatnya batal seketika , maksud dari bimbang adalah terjadinya keraguan yang yang menghilangkan kemantapan niat. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 247 Darl Fikr

[4] Yakni dari orang - orang yang hidup diantara para ulama dan telah lama masuk dalam islam. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 248 Darl Fikr

bergegas melakukannya maka sholatnya batal. Berbeda pula dengan pekerjaan banyak yang terpisah-pisah sekira setiap pekerjaan dianggap telah terpisah dengan sebelumnnya. Sedangkan batasan imam Baghawie yang menyatakan bahwa pekerjaan banyak adalah sekira diantara setiap pekerjaan kadar sholat satu rakaat adalah pendapat yang lemah seperti yang tertuang dalam kitab *majmu'*. ( Walaupun ) pekerjaan banyak tersebut karena ( lupa ). Pekerjaan banyak itu seperti ( tiga ) kali kecapan mengunyah , ( tiga langkah yang berturut-turut ) walaupun dengan kadar langkah yang diampuni, dan seperti menggerakkan kepala dan kedua tangan walaupun bersamaan.[5] Lafadz الخَطْوَةُ dengan membaca fatkah *kha'nya* adalah masdar *marrah* yang berarti sekali dan dalam bab ini memilki makna memindah kaki depan atau selainya . Jika kaki yang lain juga ikut dipindah walaupun tidak bergantian maka dihitung dua langkah seperti yang menjadi pedoman oleh guru kita dalam *syarh minhaj* namun kepususan guru kita dalam *syah irsyad* dan selainya adalah bahwa memindah kaki besertaan kaki yang lain sampai sejajar dengan terus menerus dihitung satu langkah saja. Jika keduanya dipindah secara bergantian maka dihitung dua langkah tanpa ada perselisihan ulama. Jika seseorang

---

[5] Namun imam Jamal Ramlie mengatakan bahwa gerakan yang dianjurkan seperti mengangkat tangan dalam sholat id hukumnya tidak membatalkan. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 249 Darl Fikr

ragu didalam sebuah pekerjaan apakah sedikit atau banyak maka tidaklah membatalkan . Batal sholat dengan melompat walaupun tidak berbilang.[6]

---

(لاَ ) تَبْطُلُ ( بِحَرَكَاتٍ خَفِيْفَةٍ ) وَإِنْ كَثُرَتْ وَتَوَالَتْ بَلْ تُكْرَهُ ( كَتَحْرِيْكِ أُصْبُعٍ أَوْ ( أَصَابِعَ ) فِي حَكٍّ أَوْ سَبْحَةٍ مَعَ قَرَارِ كَفِّهِ ( أَوْ جَفْنٍ ) أَوْ شَفَةٍ أَوْ ذَكَرٍ أَوْ لِسَانٍ لِأَنَّهَا تَابِعَةٌ لِمَحَالِّهَا الْمُسْتَقِرَّةِ كَالْأَصَابِعِ وَلِذَلِكَ بَحَثَ أَنَّ حَرَكَةَ اللِّسَانِ إِنْ كَانَتْ مَعَ تَحْوِيْلِهِ عَنْ مَحَلِّهِ أَبْطَلَ ثَلاَثٌ مِنْهَا قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ مُحْتَمَلٌ وَخَرَجَ بِالْأَصَابِعِ الْكَفُّ فَتَحْرِيْكُهَا ثَلَاثًا وِلاَءً مُبْطِلٌ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ بِهِ جَرَبٌ لَا يَصْبِرُ مَعَهُ عَادَةً عَلَى عَدَمِ الحَكِّ فَلَا تَبْطُلُ لِلضَّرُوْرَةِ قَالَ شَيْخُنَا وَيُؤْخَذُ مِنْهُ أَنَّ مَنْ اُبْتُلِيَ بِحَرَكَةٍ اِضْطِرَارِيَّةٍ يَنْشَأُ عَنْهَا عَمَلٌ كَثِيْرٌ سُوْمِحَ فِيْهِ وَإِمْرَارُ الْيَدِ وَرَدُّهَا عَلَى التَّوَالِي بِالْحَكِّ مَرَّةٌ وَاحِدَةٌ وَكَذَا رَفْعُهَا عَنْ صَدْرِهِ وَوَضْعُهَا عَلَى مَوْضِعِ الحَكِّ مَرَّةٌ وَاحِدَةٌ أَيْ إِنِ اتَّصَلَ أَحَدُهُمَا بِالآخَرِ وَإِلَّا فَكُلٌّ مَرَّةٌ عَلَى مَا اِسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا.

---

(Tidak batal ) sholat ( dengan gerakan yang ringan )[7] walaupun jumlahnya banyak dan berturut-turut akan tetapi hukumnya makruh (seperti menggerakkan ) satu jari ( atau jari-jari ) ketika menggaruk atau menghitung tasbih besertaan dengan menetapkan telapak tangan ( atau menggerakkan pelupuk mata, ) bibir, dzakar dan lidah sebab gerakan-gerakan tersebut

---

[6] Seperti halnya melompat adalah gerakan seluruh badan. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 249 Darl Fikr

[7] Sebab hal tersebut tidak merusak kekhusuan dan keagungan sholat. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 250

mengikuti tempat menetapnya seperti gerakan jari-jari. Oleh karena itu , terjadi pembahasan bahwa gerakan lidah jika besertaan berpindah dari tempatnya maka tiga gerakannya dapat membatalkan . Guru kita berkata : Hal itu masih mungkin benar. Dikecualikan dengan jari-jari adalah telapak tangan maka menggeerakkannya tiga kali berturut-turut membatalkan sholat[8] kecuali orang tersebut memiliki penyakit gatal yang secara adat tidak mungkin bersabar untuk tidak menggaruk maka hukumnya tidak batal sebab *darurat*. Guru kita berkata : Dari situ dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang diuji dengan gerakan *darurat* yang memaksa[9] melakukan gerakan yang banyak maka hukumnya dimaklumi. Menjalankan tangan dan mengembalikan lagi secara beruntut ketika mengaruk dihitung satu kali. Begitu pula mengangkat tangan dari dada dan meletakkannya ketempat yang akan digaruk dihitung sekali. Maksudnya, jika salah satu dari mengangkat dan meletakkan yang lain waktunya bersambung, jika tidak maka setiap satunya dihitung satu gerakan atas keterangan yang telah dijelaskan oleh guru kita.

---

[8] Sebagian pendapat mengatakan tidak batal sebab sebagian besar anggota tetap tenang. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 251 Darl Fikr

[9] Seperti gerakan gemetar. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 251 Darl Fikr

(وَبِنُطْقٍ ) عَمْدًا وَلَوْ بِإِكْرَاهٍ ( بِحَرْفَيْنِ ) إِنْ تَوَالَيَا كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا مِنْ غَيْرِ قُرْآنٍ وَذِكْرٍ أَوْ دُعَاءٍ لَمْ يُقْصَدْ بِهَا مُجَرَّدُ التَّفْهِيْمِ كَقَوْلِهِ لِمَنْ اِسْتَأْذَنُوْهُ فِي الدُّخُوْلِ اُدْخُلُوْهَا بِسَلَامٍ آمِنِيْنَ فَإِنْ قَصَدَ الْقِرَاءَةَ أَوِ الذِّكْرَ وَحْدَهُ أَوْ مَعَ التَّنْبِيْهِ لَمْ تَبْطُلْ وَكَذَا إِنْ أَطْلَقَ عَلَى مَا قَالَهُ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُوْنَ لَكِنَّ الَّذِي فِي التَّحْقِيْقِ وَالدَّقَائِقِ الْبُطْلَانُ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ وَتَأْتِي هَذِهِ الصُّوَرُ الْأَرْبَعَةُ فِي الْفَتْحِ عَلَى الْإِمَامِ بِالْقُرْآنِ أَوِ الذِّكْرِ وَفِي الْجَهْرِ بِتَكْبِيْرِ الْاِنْتِقَالِ مِنَ الْإِمَامِ وَالْمُبَلِّغِ وَتَبْطُلُ بِحَرْفَيْنِ ( وَلَوْ ) ظَهَرَا ( فِي تَنَحْنُحٍ لِغَيْرِ تَعَذُّرِ قِرَاءَةٍ وَاجِبَةٍ ) كَفَاتِحَةٍ وَمِثْلُهَا كُلُّ وَاجِبٍ قَوْلِيٍّ كَتَشَهُّدٍ أَخِيرٍ وَصَلَاةٍ فِيْهِ فَلَا تَبْطُلُ بِظُهُوْرِ حَرْفَيْنِ فِي تَنَحْنُحٍ لِتَعَذُّرِ رُكْنٍ قَوْلِيٍّ ( أَوْ ) ظَهَرَا فِي ( نَحْوِهِ ) كَسُعَالٍ وَبُكَاءٍ وَعَطَاسٍ وَضَحِكٍ وَخَرَجَ بِقَوْلِي لِغَيْرِ تَعَذُّرِ قِرَاءَةٍ وَاجِبَةٍ مَا إِذَا ظَهَرَ حَرْفَانِ فِي تَنَحْنُحٍ لِتَعَذُّرِ قِرَاءَةٍ مَسْنُوْنَةٍ كَالْسُّوْرَةِ أَوِ الْقُنُوْتِ أَوِ الْجَهْرِ بِالْفَاتِحَةِ فَتَبْطُلُ وَبَحَثَ الزَّرْكَشِيُّ جَوَازَ التَّنَحْنُحِ لِلصَّائِمِ لِإِخْرَاجِ نُخَامَةٍ تُبْطِلُ صَوْمَهُ قَالَ شَيْخُنَا وَيُتَّجَهُ جَوَازُهُ لِلْمُفْطِرِ أَيْضاً لِإِخْرَاجِ نُخَامَةٍ تُبْطِلُ صَلَاتَهُ بِأَنْ نَزَلَتْ لِحَدِّ الظَّاهِرِ وَلَمْ يُمْكِنْهُ إِخْرَاجُهَا إِلاَّ بِهِ وَلَوْ تَنَحْنَحَ إِمَامُهُ فَبَانَ مِنْهُ حَرْفَانِ لَمْ يَجِبْ مُفَارَقَتُهُ لِأَنَّ الظَّاهِرَ تَحَرُّزُهُ عَنِ الْمُبْطِلِ نَعَمْ إِنْ دَلَّتْ قَرِيْنَةُ حَالِهِ عَلَى عَدَمِ عُذْرِهِ وَجَبَتْ مُفَارَقَتُهُ كَمَا بَحَثَهُ السُّبْكِيُّ وَلَوْ اُبْتُلِيَ شَخْصٌ بِنَحْوِ سُعَالٍ دَائِمٍ بِحَيْثُ لَمْ يَخْلُ زَمَنٌ مِنَ الْوَقْتِ يَسَعُ الصَّلَاةَ بِلَا سُعَالٍ مُبْطِلٍ قَالَ شَيْخُنَا الَّذِي يَظْهَرُ الْعَفْوُ عَنْهُ وَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ لَوْ شَفِيَ.

---

(4. Berucap ) secara sengaja walaupun dengan pakasaan ( dua huruf ) yang beruntut[10] - seperti yang telah dijelaskan oleh guru kita - selain al-

---

10 Walaupun tidak memahamkan sebab dua huruf termasuk jenis dari ucapan dan itu bisa terjadi terhadap ucapan yang memahamkan atau tidak. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 252 Darl Fikr

Qur'an , dzikir[11] atau doa[12] yang tidak dimaksud dengan itu semua sebagai perantar memahamkan seseorang saja seperti perkataan seorang yang sholat terhadap orang yang meminta izin masuk rumah :ادْخُلوها بِسَلامٍ آمِنِينَ - *Masuklah kalian semua dengan selamat dan sentosa* -. Jika ia berniat dengan bacaan al-Qur'an atau dzikir saja atau besertaan mengingatkan maka sholat tidak batal . Begitu pula bila dimutlakkan sesuai dengan pendapat segolongan ulama kurun awal namun pendapat yang berada dalam kitab *tahqiq* dan *daqo'iq*[13] hukumnya adalah batal dan ini merupakan pendapat *yang mu'tamad*. Empat contoh niat ini[14] juga berlaku dalam kasus mengingatkan imam dengan Qur'an atau dzikir, kasus mengeraskan suara dalam takbir berpindah rukun dari imam[15] dan penyambung suara. Batal sholat dengan sebab dua huruf (walaupun ) dua huruf tersebut muncul ( saat berdehem selain alasan bacaan yang wajib ) seperti fatihah dan setiap bacaan yang wajib seperti tasyahud akhir,

---

[11] Wajib adanya dzikir haruslah tidak dengan yang diharamkan seperti dzikir dari lafad yang tidak diketahu maknanya. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 252 Darl Fikr

[12] Wajib adanya doa tidak berupa doa yang tidak diharamkan pula seperti berdoa yang membahayakan orang lain tanpa hak maka sholat dapat batal dengan doa tersebut. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 252 Darl Fikr

[13] Kedua kitab ini adalah milik imam nawawi. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 252 Darl Fikr

[14] Yaki berniat mengingatkan saja,tujuan dzikir atau qiaraah saja, tujuan keduanya sekaligus, dan tujuan mutlak. Untuk yang pertama hukumnya batal tanpa khilaf, yang kedua dan ketiga sah tanpa khilaf, dan terjadi perbedaan untuk yang terakhir. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 252 Darl Fikr

[15] Imam Khatib as-Syirbinie mencukupkan berniat dzikir diawal takbir dari seluruh sholatnya. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 252 Darl Fikr

sholawat nabi maka tidak batal dengan nampaknya dua huruf saat berdehem sebab alasan bacaan rukun. ( atau ) muncul ( dari sejenis dehem ) seperti batuk, menangis, bersin, dan tertawa . Dikecualikan dengan ucapanku : selain alasan bacaan yang wajib adalah kasus ketika dua huruf tersebut muncul dari berdehem sebab alasan bacaan sunah seperti bacaan surat-suratan, doa qunut, atau membaca keras surat[16] al-fatihah. Maka sholat hukumnya batal. Imam Zarkasi pernah membahas diperbolehkannya berdehem bagi seorang yang berpuasa untuk mengeluarkan lendir dahak yang dapat membatalkan puasa . Guru kita berkata : Mestinya diperbolehkan pula untuk berdehem bagi seorang yang tidak puasa untuk mengeluarkan lendir dahak yang dapat membatalkan sholat dengan turunnya lendir tersebut dari batas luar[17] dan tidak mungkin untuk mengeluarkannya kecuali dengan cara berdehem. Jika seorang imam berdehem lantas muncul dari dehem tersebut dua huruf maka tidak wajib bagi makmum untuk berniat memisahkan diri dari imam sebab secara lahir seorang imam tentunya menjaga diri dari perkara yang membatalkan sholat. Benar tidak

---

[16] Namum yang ungul dalam kitab muhimatnya diperbolehkan berdehem untuk mengeraskan dzikir berpindah rukun ketika dibutuhkan untuk memperdengarkan makmum. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 253

[17] Yakni makhraj ha' , atau makhraj kha' menurut sebagain pendapat. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 254

wajib memisahkan diri namun jika tingkah imam menandakan tidak ada alasan baginya melakukan hal tersebut maka wajib untuk memisahkan diri darinya seperti yang telah dibahas oleh imam Subkie. jikalau seseorang diuji dengan semacam batuk yang terus-menerus sekira tidak ada waktu yang cukup untuk melaksanakan sholat dengan tanpa batuk yang membatalkan maka guru kita telah mengatakan bahwa hukumnya di ma’afkan dan tidak wajib untuk mengqodlo’ sholatnya jikalau sembuh.

---

(أَوْ ) بِنُطْقٍ ( بِحَرْفٍ مُفْهِمٍ ) كَــ فِ وَ عِ وَ قِ أَوْ بِحَرْفٍ مَمْدُوْدٍ لِأَنَّ الْمَمْدُوْدَ فِي الْحَقِيْقَةِ حَرْفَانِ وَلَا تَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِتَلَفُّظِهِ بِالْعَرَبِيَّةِ بِقُرْبَةٍ تَوَقَفَتْ عَلَى اللَّفْظِ كَنَذْرٍ وَعَتْقٍ كَأَنْ قَالَ نَذَرْتُ لِزَيْدٍ بِأَلْفٍ أَوْ أَعْتَقْتُ فُلَانًا وَلَيْسَ مِثْلُهُ التَّلَفُّظُ بِنِيَّةِ صَوْمٍ أَوِ اعْتِكَافٍ لِأَنَّهَا لَا تَتَوَقَّفُ عَلَى اللَّفْظِ فَلَمْ تَحْتَجْ إِلَيْهِ وَلَا بِدُعَاءٍ جَائِزٍ وَلَوْ لِغَيْرِهِ بِلَا تَعْلِيْقٍ وَلَا خِطَابٍ لِمَخْلُوْقٍ فِيْهِمَا فَتَبْطُلُ بِهِمَا عِنْدَ التَّعْلِيْقِ كَإِنْ شَفِىَ اللَّهُ مَرِيْضِي فَعَلَيَّ عِتْقُ رَقَبَةٍ أَوْ اللَّهُمَّ اِغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ وَكَذَا عِنْدَ خِطَابِ مَخْلُوْقٍ غَيْرَ النَّبِيِّ وَلَوْ عِنْدَ سِمَاعِهِ لِذِكْرِهِ عَلَى الْأَوْجَهِ نَحْوُ نَذَرْتُ لَكَ بِكَذَا أَوْ رَحِمَكَ اللَّهُ وَلَوْ لِمَيِّتٍ وَيُسَنُّ لِمُصَلٍّ سُلِّمَ عَلَيْهِ الرَّدُّ بِالْإِشَارَةِ بِالْيَدِ أَوِ الرَّأْسِ وَلَوْ نَاطِقًا ثُمَّ بَعْدَ الْفِرَاغِ مِنْهَا بِاللَّفْظِ وَيَجُوْزُ الرَّدُّ بِقَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَالتَّشْمِيْتِ بِرَحِمَهُ اللهُ وَلِغَيْرِ مُصَلٍّ رَدُّ سَلَامِ تَحَلُّلِ مُصَلٍّ وَلِمَنْ عَطَسَ فِيْهَا أَنْ يَحْمَدَ وَيُسْمِعَ نَفْسَهُ.

---

( Atau ) berucap (satu huruf yang memahamkan ) seperti lafadz[18] فِ dan عِ da قِ atau huruf yang dibaca panjang sebab huruf yang dibaca panjang secara hakikatnya dua huruf . Sholat tidaklah batal dengan berucap dengan bahasa arab ,[19] bermakna ibadah yang harus diucapkan seperti nadzar dan memerdekakan budak, semisal ucapan : saya nadzar pada zaid seribu atau saya merdekakan fulan. Tidak sama dengan masalah nadzar mengucapkan niat pusaa atau I'tikaf sebab niat tersebut tidak harus diucapkan maka hal itu tidak dibutuhkan . Dan tidak batal dengan berucap doa[20] yang diperbolehkan walaupun berdoa untuk orang lain dengan tanpa menggantungkan dan tanpa *mengkhitabi* makhluk maka batal sholat dengan ucapan ibadah dan doa ketika digantungkan seperti contoh : Jika Allah menyembuhkan sakitku maka aku akan memerdekakan budak atau doa : Ya Allah ampunilah dosaku jika engkau berkehendak. Begitu pula ketika ada unsur *mengkhitabi* kepada makhluk selain nabi saw

---

[18] Contoh ladfadz-lafadz tersebut dapat membatalkan sholat sebab setiap satu contoh dari lafadz itu merupakan kalam yang sempurna secara bahasa dan umumnya. Contoh yang awal berasal dari lafad : الوقاية yang kedua dari :الوعي yang ketika dari :الوفاء . Ianah Thlibin juz 1 Hal. 254 Darl Fikr

[19] Jika selain bahasa arab maka hukumnya batal jika bukan terjemah dari doa yang diajarkan dari nabi atau terjemah dari doa nabi namun pandai bahasa arab. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 255 Darl Fikr

[20] Dengan bahsa arab dan doa yang diperbolehkan. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 255 Darl Fikr

walaupun saat mendengar namanya disebut menurut pendapat yang *aujah*. Contoh : aku bernadzar kepadamu sekian dan contoh : semoga Allah mengsihimu, - walaupun untuk mayit- . Disunahkan bagi seorang yang sholat yang disalami untuk menjawabnya dengan isyarat tangan atau kepala walaupun ia dapat berucap lantas setelah selesai sholat ia menjawab dengan menggunakan ucapan. Diperbolehkan menjawab salam dengan ucapan **عليهِ السَّلامُ** seperti mendoakan orang yang bersin dengan doa **رَحِمَه اللهُ**Diperbolehkan bagi seorang yang tidak berada dalam sholat untuk menjawab salam akhir sholat dari orang yang sholat.[21] Sunah bagi seorang yang bersin didalam sholat untuk memuji Allah dan memperdengarkan pujian tersebut pada dirinya sendiri.

---

( لَا ) تَبْطُلُ ( بِيَسِيْرِ نَحْوِ تَنَحْنُحٍ ) عُرْفًا ( لِغَلَبَةٍ ) عَلَيْهِ ( وَ ) لَا بِيَسِيْرِ ( كَلَامٍ ) عُرْفًا كَالْكَلِمَتَيْنِ وَالثَّلَاثِ قَالَ شَيْخُنَا وَيَظْهُرُ ضَبْطُ الْكَلِمَةِ هُنَا بِالْعُرْفِ ( بِسَهْوٍ ) أَيْ مَعَ سَهْوِهِ عَنْ كَوْنِهِ فِي الصَّلَاةِ بِأَنْ نَسِيَ أَنَّهُ فِيْهَا لِأَنَّهُ لَمَّا سَلَّمَ مِنْ رَكَعَتَيْنِ تَكَلَّمَ بِقَلِيْلٍ مُعْتَقِدًا الْفِرَاغِ وَأَجَابُوْهُ بِهِ مُجَوِّزِيْنَ النَّسْخَ ثُمَّ بَنَى هُوَ وَهُمْ عَلَيْهَا وَلَوْ ظَنَّ بُطْلَانَهُ بِكَلَامِهِ الْقَلِيْلِ سَهْوًا فَتَكَلَّمَ كَثِيْرًا لَمْ يُعْذَرْ وَخَرَجَ بِيَسِيْرِ تَنَحْنُحٍ لِغَلَبَةٍ وَكَلَامٍ بِسَهْوٍ كَثِيْرُهُمَا فَتَبْطُلُ بِكَثْرَتِهِمَا وَلَوْ مَعَ غَلَبَةٍ وَسَهْوٍ وَغَيْرِهِ ( أَوْ ) مَعَ ( سَبْقِ لِسَانٍ ) إِلَيْهِ ( أَوْ ) مَعَ ( جَهْلِ

---

[21] Tidak diwajibkannya menjawab salam dari orang yang sholat adalah sebab tujuan salam sholat adalah untuk mengakhiri sholat bukan salam mendoakan yang wajib dijawab dan sebab disaat salam tujuannya hanya untuk dikhususkan kepada allah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 256 Darl Fikr

تَحْرِيْمِهِ ) أَيِ الْكَلَامِ فِيْهَا ( لِقُرْبِ إِسْلَامٍ ) وَإِنْ كَانَ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ ( أَوْ بُعْدٍ عَنِ الْعُلَمَاءِ ) أَيْ عَمَّنْ يَعْرِفُ ذَلِكَ وَلَوْ سَلَّمَ نَاسِيًا ثُمَّ تَكَلَّمَ عَامِدًا أَيْ يَسِيْرًا أَوْ جَهِلَ تَحْرِيْمَ مَا أَتَى بِهِ مَعَ عِلْمِهِ بِتَحْرِيْمِ جِنْسِ الْكَلَامِ أَوْ كَوْنِ التَّنَحْنُحِ مُبْطِلًا مَعَ عِلْمِهِ بِتَحْرِيْمِ الْكَلَامِ لَمْ تَبْطُلْ لِخَفَاءِ ذَلِكَ عَلَى الْعَوَامِ.

---

( Sholat tidaklah batal dengan sebab sedikit semacam berdehem[22] ) secara umumnya ( sebab tidak mampu) menahannya ( dan ) tidak batal pula dengan sedikit ( ucapan )[23] secara umumnya seperti dua dan tiga kalimat . Guru kita berkata : Batasan kalimat dalam bab ini adalah dengan umumnya ( besertaan lupa ) bahwa dirinya didalam sholat dengan gambaran orang tersebut tidak ingat bahwa ia didalam sholat. Sebab nabi saw saat saat salam dari dua rakaat beliau berkata sedikit dengan meyakini telah usainya sholat dan para jama'ah menjawab ucapan nabi dengan menduga telah disalinnya kewajiban sholat empat rakaat menjadi dua rakaat , lantas nabi dan para sahabat meneruskan sholat . Jikalau ada seseorang yang menduga batalnya sholat dengan ucapan yang sedikit saat lupa lantas ia berucap banyak maka ia tidak diampuni . Dikeculaikan dengan sedikitnya dehem sebab tidak mampu menahan, dan ucapan yang sedikit sebab lupa adalah banyaknya dua hal itu maka

---

[22] Maksudnya adalah sedikit mengeluarkan huruf , bukan hanya berdehem saja sebab berdehem saja tanpa mengeluarkan huruf tidaklah membatalkan sholat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 256 Darl Fikr

[23] Yakni enam kalimat kebawah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 257 Darl Fikr

sholat hukumnya batal walaupun saat tidak mampu menahan, lupa dan selainnya. ( Atau ) besertaan ( mendahuluinya lidah ) terhadap ucapan ( atau ) besertaan ( tidak tahu terhadap keharaman ) berucap dalam sholat meskipun orang yang sholat tersebut bergaul diantara orang - orang muslim ( atau jauh dari ulama ).[24] Maksudnya jauh dari orang yang mengerti dalam permaslahn itu . Jikalau seseorang salam dengan lupa lantas ia berkata sedikit dengan sengaja atau tidak tahu keharaman hal yang telah dilakukan besertaan dengan mengertinya keharaman jenis ucapan atau tidak tahu adanya dehem membatalakan sholat besertaan mengerti keharaman berbicara maka sholat hukumnya tidak batal sebab samarnya permaslahan tersebut bagi orang-orang awam.

---

(وَ) تَبْطُلُ ( بِمُفْطِرٍ ) وَصَلَ لِجَوْفِهِ وَإِنْ قَلَّ وَأُكْلِ كَثِيْرٍ سَهْوًا وَإِنْ لَمْ يَبْطُلْ بِهِ الصَّوْمُ فَلَوِ ابْتَلَعَ نُخَامَةً نَزَلَتْ مِنْ رَأْسِهِ لِحَدِّ الظَّاهِرِ مِنْ فَمِّهِ أَوْ رِيْقًا مُتَنَجِّساً بِنَحْوِ دَمِ لَثَّتِهِ وَإِنْ اَبْيَضَ أَوْ مُتَغَيِّرًا بِحُمْرَةِ نَحْوِ تُنْبُلٍ بَطَلَتْ أَمَّا الْأُكْلُ الْقَلِيْلُ عُرْفًا وَلَا يَتَقَيَّدُ بِنَحْوِ سِمْسِمَةٍ مِنْ نَاسٍ أَوْ جَاهِلٍ مَعْذُوْرٍ وَمِنْ مَغْلُوْبٍ كَأَنْ نَزَلَتْ نُخَامَتُهُ لِحَدٍّ الظَّاهِرِ وَعَجَزَ عَنْ مَجِّهَا أَوْ جَرَى رِيْقُهُ بِطَعَامٍ بَيْنَ أَسْنَانِهِ وَقَدْ عَجَزَ عَنْ تَمْيِيْزِهِ ومَجِّهِ فَلَا يَضُرُّ لِلْعُذْرِ.

---

[24] Batasan jauh dari ulama adalah dengan tidak ditemukannya biaya yang wajib untuk dikeluarkan dalam ibadah haji yang dapat menyampaikan ketempat tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 257

( 5. Setiap perkara yang membatalkan puasa yang masuk kedalam lubang tubuh )[25] - walaupun hanya sedikit - dan lupa makan dengan kadar yang banyak walaupun tidak membatalkan puasa.[26] Jikalau seseorang menelan dahak yang turun dari kepalanya menuju batas dlahir dari mulutnya atau menelan ludah yang terkena najis berupa sejenis darah gusinya atau air ludah berubah menjadi warna merah dengan semacam kinang maka sholatnya batal.[27] Sedangkan makan sedikit secara umumnya - sedikit ini tidak dibatasi dengan semisal biji - dari orang yang lupa atau bodoh yang dima'afkan , dan dari orang yang terpaksa seperti mengalirnya air dahak menuju batasan dlahir dan tidak mampu untuk dikeluarkan atau air ludah yang mengalir besertaan makanan yang menyelip disela giginya dan tidak mampu untuk membedakan dan mengeluarkannya maka hukumnya tidak masalah sebab adanya udzur.

---

(وَ) تَبْطُلُ ( بِزِيَادَةِ رُكْنٍ فِعْلِيٍّ عَمْدًا ) لِغَيْرِ مُتَابَعَةٍ كَزِيَادَةِ رُكُوْعٍ أَوْ سُجُوْدٍ وَإِنْ لَمْ يَطْمَئِنْ فِيْهِ وَمِنْهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا أَنْ يَنْحَنِيَ الْجَالِسُ إِلَى أَنْ تُحَاذِيَ جَبْهَتَهُ مَا أَمَامَ رُكْبَتَيْهِ وَلَوْ لِتَحْصِيْلِ تَوَرُّكِهِ أَوِ افْتِرَاشِهِ الْمَنْدُوْبِ لِأَنَّ الْمُبْطِلَ لَا

---

[25] Sebab hal itu telah mengindikasikan berpaling dri sholat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 259 Darl Fikr

[26] Perbedaannya sebab sholat adalah tempat untuk mengingat sholat itu sendiri berbeda dengan puasa. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 259 Darl Fikr

[27] Imam Ali Sibramalisi justru memilih tidak batalnya hal tersebut seperti warna hitam bekas kopi sebab jika hanya sekedar warna atau rasa tidaklah masalah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 259 Darl fkr

يُغْتَفَرُ لِلْمَنْدُوْبِ وَيُغْتَفرُ الْقُعُوْدُ الْيَسِيْرُ بِقَدْرِ جَلْسَةِ الْاِسْتِرَاحَةِ قَبْلَ السُّجُوْدِ وَبَعْدَ سَجْدِ التِّلاَوَةِ وَبَعْدَ سَلاَمِ إِمَامٍ مَسْبُوْقٍ فِي غَيْرِ مَحَلِّ تَشَهُّدِهِ أَمَّا وُقُوْعُ الزِّيَادَةِ سَهْوًا أَوْ جَهْلًا عُذِرَ بِهِ فَلَا يَضُرُّ كَزِيَادَةِ سُنَّةٍ نَحْوِ رَفْعِ الْيَدَيْنِ فِي غَيْرَ مَحَلِّهِ أَوْ رُكْنٍ قَوْلِيٍّ كَالْفَاتِحَةِ أَوْ فِعْلِيٍّ لِلْمُتَابَعَةِ كَأَنْ رَكَعَ أَوْ سَجَدَ قَبْلَ إِمَامِهِ ثُمَّ عَادَ إِلَيْهِ

---

( 6. Menambah rukun *fi'lie* dengan sengaja ) selain mengikuti imam seperti menambah rukuk dan sujud walaupun tidak sampai *tumakninah.* Sebagian hal yang membatalkan sholat seperti yang telah dikatakan oleh guru kita adalah membungkuknya orang yang duduk sampai keningnya melurusi tempat yang berada didepan dua lututnya walaupun untuk mendapatkan kesunahan duduk tawaruk, atau duduk iftiras sebab perkara yang membatalkan tidak diampuni sebab perkara sunah.[28] Tidak masalah duduk sebentar dengan kadar duduk istirahat sebelum sujud , setelah sujud tilawah dan setelah salamnya imam masbuk diselain tempat tasyahudnya . Sedangkan terjadinya tambahan dengan sebab lupa atau sebab bodoh yang dimaklumi maka tidaklah masalah seperti halnya kasus menambahi sunah semacam mengangkat dua tangan diselain tempatnya atau menambah rukun *qouli* atau *fi'lie* sebab mengikuti imam

---

[28] Berbeda dengan imam ramlie dan selainnya yang menyatakan tidak batal dengan hal tersebut . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 260 Darl Fikr

seperti halnya rukuk dan sujud sebelum imamnya kemudian kembali lagi.

---

(وَ) تَبْطُلُ ( بِاِعْتِقَادٍ ) أَوْ ظَنٍّ ( فَرْضٍ ) مُعَيَّنٍ مِنْ فُرُوْضِهَا ( نَفْلًا ) لِتَلاَعُبِهِ لَا إِنِ اعْتَقَدَ الْعَامِّيُّ نَفلًا مِنْ أَفْعَالِهَا فَرْضًا أَوْ عَلِمَ أَنَّ فِيْهَا فَرْضًا وَنَفْلًا وَلَمْ يُمَيِّزْ بَيْنَهُمَا وَلَا قَصَدَ بِفَرْضٍ مُعَيَّنٍ النَّفْلِيَّةَ وَلَا إِنِ اعْتَقَدَ أَنَّ الْكُلَّ فُرُوْضٌ.

---

( 7. Menyakini atau menduga satu fardlu ) tertentu dari keferdluan sholat (sebagai kesunahan ) sebab bermainnya seorang yang sholat , bukan jika seorang yang awam[29] menyakini kesunahan pekerjaan sholat sebagai kefardluan atau ia tahu bahwa didalam sholat terdapat kefardluan dan kesunahan sedang ia tidak mampu untuk membedakan diantara keduanya dan tidak ada penyengajaan terhadap satu fardlu tertentu sebagai kesunahan . Tidak batal pula dengan menyakini seluruh yang ada dalam sholat sebagai kefardluan.

---

( تَنْبِيْهٌ) وَمِنْ الْمُبْطِلِ أَيْضاً حَدَثٌ وَلَوْ بِلَا قَصْدٍ وَاتِّصَالُ نَجَسٍ لَا يُعْفَى عَنْهُ إِلَّا إِنْ دَفَعَهُ حَالًا وَانْكِشَافُ عَوْرَةٍ إِلَّا إِنْ كَشَفَهَا رِيْحٌ فَسَتَرَ حَالًا وَتَرْكُ رُكْنٍ عَمْدًا وَشَكَّ فِي نِيَّةِ التَّحَرُّمِ أَوْ شَرْطٍ لَهَا مَعَ مُضِيِّ رُكْنٍ قَوْلِيٍّ أَوْ فِعْلِيٍّ أَوْ طُوْلِ زَمَنٍ وَبَعْضُ الْقَوْلِيِّ كَكُلِّهِ مَعَ طُوْلِ زَمَنِ شَكٍّ أَوْ مَعَ قَصْرِهِ وَلَمْ يُعِدْ مَا

---

[29] Orang awam adalah seseorang yang tidak memiliki ilmu fiqh yang dapat menunjukan ilmu fiqh yang lain. Sebagian pendapat mengatakan : Orang awam adalah orang yang tidak dapat membedakan kefardluan sholat dan kesunahannya sedangkan oang alim adalah orang yang dapat membedakan hal tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 261 Darl Fikr

قَرَأَهُ فِيْهِ.

---

(Peringatan ) Sebagian dari perkara yang membatalkan sholat lagi adalah hadast walaupun tampa penyengajaan, bertemu najis yang tidak dima’fu[30] kecuaali langsung dihilangkan seketika,[31] terbukanya aurat kecuali terbuka oleh angin lantas langsung ditutup seketika. Meninggalkan rukun dengan sengaja, ragu terhadap niat atau syarat dari niat besertaan lewatnya satu rukun *qouli*, *fi’lie* atau waktu yang lama. Sebagian rukun *qauli* seperti seluruh rukun *qauli* besertaan dengan lamanya waktu[32] keraguan atau waktu yang singkat namun tidak mengulangi lafadz yang dibaca saat ragu.

---

(فَرْعٌ ) لَوْ أَخبَرَهُ عَدْلُ رِوَايَةٍ بِنَحْوَ نَجَسٍ أَوْ كَشْفِ عَوْرَةٍ مُبْطِلٍ لَزِمَهُ قَبُوْلُهُ أَوْ بِنَحْوِ كَلَامٍ مُبْطَلٍ فَلَا

---

[30] Sedangkan untuk yang dima’fu disyaratkan dengan syarat yang telah dijelaskan sebelumnya yakni dari umumnya terjadi , tidak menyengaja sholat ditempat tersebut, dan tidak dalam keadaan basah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 262 Darl Fikr

[31] Caranya bila najis basah adalah dengan melepas bajunya dan bila kering adalah dengan membuang najisnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 262 Darl Fikr

[32] Imam Syarqawie mengatakan bahwa lama waktu dibatasi dengan memuatnya waktu tersebut untuk melakukan satu rukun dan yang sebentar adalah yang tidak cukup melakukan satu rukun seperti keraguan yang langsung hilang. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 262 Darl Fikr

( Cabangan Masalah ) Jikalau seseorang diberi kabar oleh orang yang adil riwayat[33] bahwa dirinya terkena najis atau terbukanya aurat yang membatalkan maka wajib untuk menerima ucapannya atau kabar tentang ucapan yang membatalkan maka tidak harus menerimanya. [34]

---

(وَنُدِبَ لِمُنْفَرِدٍ رَأَى جَمَاعَةً ) مَشْرُوْعَةً ( أَنْ يَقْلِبَ فَرْضَهُ ) الْحَاضِرَ لَا الْفَائِتَ ( نَفْلاً ) مُطْلَقَا وَيُسَلِّمَ مِنْ رَكَعَتَيْنِ إِذَا لَمْ يَقُمْ لِثَالِثَةٍ ثُمَّ يَدْخُلُ فِي الْجَمَاعَةِ نَعَمْ إِنْ خَشِيَ فَوْتَ الْجَمَاعَةِ إِنْ تَمَّمَ رَكْعَتَيْنِ اُسْتُحِبَّ لَهُ قَطْعُ الصَّلَاةِ وَاسْتِئْنَافُهَا جَمَاعَةً ذَكَرَهُ فِي الْمَجْمُوعِ وَبَحَثَ الْبُلْقِيْنِيُّ أَنَّه يُسَلِّمُ وَلَوْ مِنْ رَكْعَةٍ أَمَّا إِذَا قَامَ لِثَالِثَةٍ أَتَمَّهَا نَدْبًا إِنْ لَمْ يَخْشَ فَوْتَ الْجَمَاعَةِ ثُمَّ يَدْخُلُ فِي الْجَمَاعَةِ.

---

( Disunahkan bagi seorang yang sholat sendiri yang melihat jama'ah ) sedang dilaksanakan ( untuk merubah sholat fardlu ) yang *ada'* bukan *qodla'* menjadi sholat sunah )[35] mutlak ( dan salam setelah mendapat dua rakaat ) ketika belum berdiri menuju rakaat yang ketiga, lantas masuk kedalam jama'ah. Benar sunah merubah

---

[33] Perbedaan adil riwayat dan syahadat adalah : Bahwa adil riwayat mencakup wanita dan budak sedang kan adil syahadat hanya mencakut lelaki merdeka saja.

[34] Perbedaan ucapan dan najis adalah bahwa ucapan merupakan pekerjaan sendiri yang tidak perlu pertimbangan orang lain. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 256 Darl Fikr

[35] Syarat disunahkannya mengganti sholat fardlu menjadi sunah terdapat 7 syarat : sholat sendiri, melihat jama'ah, jama'ah tersebut disyariatkan, imam adalah orang yang tidak makruh diikuti, berada dirakaat kedua atau keempat, tidak berdiri menuju rakaat yang ketiga, dan waktu masih lama.

sholatnya menjadi sunah dan salam dari dua rakaat namun jika ia takut habisnya jama'ah jika menyempurnakan dua rakaat maka disunahkan untuk memutus sholat dan mengawali sholat dengan jama'ah - hal ini telah disampaikan dalam kitab *majmu'*- . Imam Bulqini telah membahas bahwa diperbolehkan untuk langsung salam walaupun dari satu rakaat . Jika orang tersebut telah beranjak menuju rakaat yang ketiga maka baginya sunah untuk menyempurnakannya jika tidak khawatir habisnya jama'ah, kemudian masuk kedalam jam'ah tersebut.